

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dimaksudkan sebagai cara-cara bagaimana penelitian dilaksanakan, bagaimana prosedurnya, jenis data yang dikumpulkan, alat yang digunakan dalam mengumpulkan data, bagaimana data diperoleh, dan bagaimana data tersebut diolah dan dianalisis (Sudjana dan Ibrahim, 1989). Berkenaan dengan itu, berikut ini akan dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan hasil-hasil penelitian.

A. Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif. Pemilihan metoda ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, sekolah merupakan satu sistem sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik. Melalui pendekatan ini peneliti akan memandang kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, utuh/merupakan kesatuan, dan berubah/*open ended*. Sehingga, fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat total atau gestalt.

Untuk memperoleh data secara optimal, peneliti memilih lingkungan alami (natural) sebagai sumber data langsung.

Dalam hal ini data diperoleh melalui pengamatan langsung pada proses pembelajaran di sebuah SMA/U Negeri Kotamadya Bandung. Walaupun instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, di sini peneliti tidak berupaya untuk mengubah kealamian objek yang diteliti melalui perubahan-perubahan tertentu atau segala bentuk intervensi, sebagaimana yang lazim dilakukan pada penelitian kuantitatif.

Penelitian ini bisa juga dikategorikan sebagai bentuk studi kasus. Hal ini disebabkan penelitian difokuskan pada satu fenomena/peristiwa yang terjadi di satu sekolah dengan *setting*, pelaku-pelaku, sifat-sifat latar para pelaku yang muncul pada *situs* tersebut.

Salah satu kelebihan bentuk studi ini ialah bahwa peneliti dapat mencapai sasaran penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Konsekuensinya, bentuk penelitian ini hanya dinyatakan sah untuk tempat dimana penelitian itu dilakukan (Hasan, 1988).

B. Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri atau SMUN (Sekolah Menengah Umum Negeri) yang dijadikan objek penelitian terletak di wilayah Kotamadya Bandung. Dengan suasana yang nyaman, teduh, tidak terlalu ramai oleh hiruk pikuk kepadatan lalu lintas, tapi dilalui oleh angkutan umum dari berbagai jurusan, menjadikan sekolah ini benar-benar

ideal sebagai tempat belajar. Di samping itu, sebagian dari bangunan sekolah ini merupakan bangunan kuno peninggalan pemerintah kolonial Belanda, dan termasuk salah satu bangunan yang dilindungi/ dilestarikan oleh pemerintah RI.

Sekolah ini memiliki reputasi yang baik dari tahun ke tahun. Para peminatnya pun tak terbatas dari daerah Bandung saja, tetapi sampai luar propinsi Jabar. Ini disebabkan para lulusan SMAN/SMUN ini hampir selalu mendominasi formasi yang disediakan Perguruan Tinggi melalui UMPTN, terutama Perguruan Tinggi yang termasuk favorit. Pada awal tahun ajaran 1993/1994 *passing grade* calon siswanya adalah 49,26. Dan, pada tahun-tahun sebelumnya tidak pernah kurang dari 45,26.

Jumlah kelas seluruhnya ada 33 kelas. Dari tiga program yang diselenggarakan, jurusan A1 (fisika) mendominasi program yang lainnya, yakni sebanyak 8 kelas, dengan rata-rata jumlah siswanya adalah 50 orang. Berikutnya, jurusan A2 (Biologi) sebanyak 4 kelas. Rata-rata siswa per kelasnya adalah 40 siswa. Yang paling sedikit adalah program A3 (Sosial), sebanyak 2 kelas, dengan jumlah siswa masing-masing kurang dari 30 orang.

Pada tahun ajaran 1993/1994 jumlah tenaga pengajar sekolah ini ada 72 orang. Rata-rata pendidikannya berkualifikasi S-1. Di samping itu, ada beberapa guru yang statusnya adalah sebagai instruktur.

Sekolah yang diobservasi memiliki tetangga "satu atap" yang juga merupakan SMU yang berstatus negeri. Kendati demikian, tidak pernah terjadi bentrokan yang berarti diantara para siswa. Kalaupun ada, dengan cepat situasi bisa diatasi, sehingga tidak berlanjut pada suatu keadaan yang tidak diharapkan. Ada terdapat 3 pintu masuk untuk memasuki lokasi belajar. Tapi, hanya 2 pintu yang dapat dimasuki siswa, yaitu pintu gerbang bagian barat dan selatan. Khusus pintu bagian barat dibuka sekitar jam 06.00 Wib, dan ditutup 45' kemudian. Pintu ini akan dibuka kembali pada jam 12.20, yakni disaat jam sekolah pagi berakhir. Bila siswa datang lebih dari jam 06.45 Wib, mereka hanya diperkenankan masuk melalui pintu gerbang selatan, setelah mendapat izin dari guru piket yang selalu "stand-by" di ruangan piket dekat pintu gerbang tersebut. Dengan demikian, masuk dan keluarnya siswa betul-betul dapat dikontrol.

Pintu utama yang terdapat di bagian depan bangunan sekolah dijaga oleh seorang satpam. Hanya Kepala Sekolah, para guru dan staf karyawan (dari dua sekolah tersebut) juga tamu, yang dapat menggunakan pintu ini. Dengan jumlah ruang belajar 22 kelas dan 72 orang tenaga pengajar, serta jumlah siswa 1475 orang, menjadikan sekolah ini harus membagi jam belajarnya menjadi jam pagi (06.45-12.20 Wib) dan jam siang (12.25-17.25 Wib.). Yang mendapat giliran siang adalah kelas 2 untuk seluruh program.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dilakukan para peneliti kualitatif, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sungguhpun ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, namun peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian yang objektif. Untuk memperoleh data/informasi dari tangan pertama, peneliti turun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan pengumpulan data, melalui teknik-teknik berikut :

1. Observasi

Untuk melihat perilaku guru dalam mengajar, dan bagaimana perilaku siswa di kelas; aktifitas guru, kegiatan supervisi/manajemen kepala sekolah, serta situasi sekolah secara keseluruhan, peneliti menggunakan teknik observasi. Sebelum observasi dilaksanakan, peneliti membuat dulu semacam panduan observasi sementara, yang kemudian dikembangkan dan diperbaiki disaat proses observasi berlangsung. Penyusunan panduan observasi ini dibuat disaat penulis melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dijadikan objek penelitian, termasuk para guru dan siswa. Kegiatan ini berlangsung sekitar 3 minggu pertama bulan Oktober 1994. Kemudian, pada minggu ke-2

bulan tersebut peneliti mulai mengurus surat perizinan.

2. Wawancara

Agar memperoleh jawaban yang lebih lugas dan mendalam, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat pengumpul data. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati para responden, juga untuk menyelami apa yang menjadi pandangannya, yang tidak tergal melalui observasi. Sehingga, antara teknik observasi dan wawancara akan saling melengkapi, atau meluruskan dan menjelaskan hal-hal yang belum jelas. Untuk memperoleh data yang akurat, wawancara diadakan dalam suasana yang akrab dan kekeluargaan. Hal ini penting dilakukan mengingat tidak semua responden bersedia diwawancara dalam suasana formal.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara terutama digunakan untuk menjaring data tentang bagaimana persepsi guru terhadap upayanya dalam menegakkan disiplin dan kontrol kelas. Di samping itu, ingin diungkap pula bagaimana tentang pengetahuan dan pemahamannya terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan disiplin dan kontrol kelas.

Data yang diperoleh dalam wawancara dibandingkan dengan hasil observasi di kelas, yakni di saat guru

mengajar, di samping meminta konfirmasi terhadap pihak ke tiga tentang pemikiran, pemahaman dan aktifitas guru tersebut. Oleh karena itu, wawancara tidak hanya dilakukan pada guru, tetapi juga pada responden lain, diantaranya guru BP, Kepala Sekolah, Wakasek bagian kurikulum, Wali kelas juga para siswa.

Penggunaan alat perekam sejenis tape recorder sangat membantu peneliti dalam teknik wawancara. Beberapa responden yang berkeberatan pembicaraannya direkam, rata-rata mengungkapkan alasan yang logis. Diantaranya, ialah mereka khawatir tidak leluasa berbicara selugas dan sejujur mungkin. Oleh karena itu, untuk responden ini hasil wawancara dicatat secara tertulis saja.

3. Studi dokumentasi

Selain kedua teknik tersebut di atas, penulis menggunakan studi dokumentasi dalam melengkapi data.

Dokumen yang diamati di antaranya ialah :

Buku Program Tahunan Tahun Ajaran 1994/1995, buku kasus siswa, tata tertib sekolah, buku pribadi siswa dan jadwal supervisi Kepala Sekolah. Perlu dikemukakan pula bahwa kelas dan guru yang diobservasi ialah kelas dan guru-guru bidang studi berikut :

Kelas	Program	Guru Bid. studi	initial guru
1.11	-	Sejarah Matematika	PS RE
2A.1.8	Fisika	Sejarah Matematika	YR BN
3A.1.1.	Fisika	Sejarah Matematika	A T
jml	3	6	

Dasar pertimbangan pemilihan kelas, program dan guru bidang studi tersebut di atas adalah sebagai berikut :

Peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana guru-guru "menggiring" siswa yang berasal dari berbagai Sekolah Menengah Pertama yang berbeda, menuju satu sistem disiplin dan kontrol kelas yang baru (untuk kelas I). Di kelas II, masa-masa adaptasi sudah lewat, sedangkan ujian akhir (ebtanas) dan UMPTN masih lama. Biasanya, pada level ini para siswa yang melakukan pelanggaran disiplin cenderung lebih banyak dibanding kelas I dan III. Oleh karena itu, akan dilihat apakah pada level ini terdapat perbedaan sikap disiplin dengan kelas I juga dengan kelas III, yang menjadikan guru harus memperlakukan kontrol dan disiplin kelas yang berbeda pula.

Pengambilan program fisika sebagai objek penelitian, disebabkan program ini seperti yang telah diungkapkan mendominasi program-program yang lainnya (sebanyak 8 kelas dengan rata-rata jumlah siswa perkelas adalah 50 orang).

Sedangkan Kelas Bio yang hanya 4 kelas dengan jumlah siswa perkelas sekitar 40 orang dan kelas Sos sebanyak 2 kelas dengan anggota perkelas masing-masing kurang dari 30 siswa. Pada bab II dibicarakan bahwa kelas dengan anggota kelas yang lebih besar cenderung memiliki peluang untuk mengalami permasalahan indiscipliner. Di samping itu, pada tahap orientasi, melalui pembicaraan informal dengan wakasek bagian kurikulum pada minggu pertama bulan Oktober 1994, diperoleh informasi bahwa tidak seluruh siswa program Fisika benar-benar memenuhi persyaratan untuk program tersebut. Dengan kata lain, ada siswa-siswa yang memaksakan diri (termasuk karena tekanan orang tua dan lingkungan belajar) untuk dapat diterima pada program Fisika. Dari pembicaraan tersebut terungkap pula bahwa pada program ini untuk mata pelajaran sosial agak "diabaikan" dan dipandang sebelah mata oleh para siswa.

Pemilihan bidang studi Sejarah dan Matematika lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua mata pelajaran ini dapat mewakili mata pelajaran rumpun sosial dan eksakta (MIPA). Jika guru bidang studi Sejarah mendapat tantangan sebagai mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian, sebaliknya bagi guru matematika. Mata pelajaran ini merupakan "maskot" untuk jurusan tersebut, di samping Kimia dan Fisika. Oleh karena itu akan diamati bagaimana kedua guru bidang studi tersebut melaksanakan disiplin dan

kontrol kelasnya.

D. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap orientasi

Setelah disain penelitian memperoleh persetujuan dari para pembimbing, peneliti segera berancang-ancang untuk memilih lokasi penelitian sebagai objek penelitian. Langkah awal adalah mengurus surat izin penelitian.

Melalui surat permohonan izin penelitian dari Rektor IKIP Bandung no. 7264/PT 25. H.4/N/1994 tertanggal 13 Oktober 1994, peneliti pergi ke kantor Sospol Jabar untuk memperoleh surat izin yang ditujukan pada Ka. Kanwil Depdikbud Jabar. Surat yang dimaksud selesai satu minggu kemudian, dengan nomor surat 070.1/4434. Ternyata, ketika surat tersebut disampaikan kepada Ka. Kanwil Depdikbud Jabar, peneliti masih harus pergi ke Kabid Dikmenum untuk memperoleh surat disposisi.

Lembar disposisi tersebut baru diperoleh dua hari kemudian. Selanjutnya, surat perizinan tingkat final bisa diambil satu minggu berikutnya, yang akhirnya selesai dengan no.6296/ID2/N/1994, pada tanggal 5 Nopember 1994.

Sementara masalah perizinan berlangsung,

peneliti telah menyelesaikan penulisan bab II. Satu keberuntungan bagi penulis, walaupun surat izin dari Kanwil Depdikbud Jabar belum keluar, peneliti diperkenankan oleh pihak sekolah untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekolah, para guru dan siswa. Malahan, pada kedatangan kedua, data-data yang berbentuk dokumen sudah dapat dicatat dan sebagian dipinjam ke rumah peneliti dalam waktu yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu, ketika lembar disposisi di-tandatanganinya pihak Dikmenum, penulis tinggal masuk ke dalam kelas untuk melakukan observasi. Demikian juga wawancara dengan responden sudah berjalan sekitar 30 % dari jumlah responden yang akan dimintai informasinya.

2. Tahap eksplorasi

Dalam tahap ini penulis mengupayakan pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan antara lain melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi serta sumber-sumber informasi lain yang sekiranya memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian.

Agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan seefektif mungkin, setiap ada jadwal pelajaran dari guru-guru yang diobservasi, penulis meminta izin

memasuki kelasnya. Demikian pula di sela-sela menunggu jadwal masuk kelas, penulis berupaya secepatnya menghubungi dan mewawancarai responden yang diperlukan untuk kepentingan pengumpulan data, seperti Kepala Sekolah, wakasek bagian kurikulum, guru-guru BP, siswa dan para wali kelas.

Fokus utama observasi di kelas memang ditujukan pada bagaimana guru menegakkan disiplin dan kontrol kelas. Kendati demikian, kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari kegiatan mengamati fenomena-fenomena yang berhubungan dengan perilaku disiplin dan suasana kelas yang secara simultan muncul disaat guru melakukan aktifitas mengajar.

Di samping wawancara yang terjadwal, kadang-kadang peneliti melakukan dialog dengan guru di luar waktu belajar, misalnya ketika istirahat. Malahan, pernah juga di saat proses pembelajaran berlangsung. Itupun karena guru yang bersangkutan memulai membuka pembicaraan ketika dia menghampiri peneliti yang duduk di bagian pojok belakang kelas. Peristiwa ini berlangsung ketika siswa mengerjakan tugas, misalnya di saat guru Sejarah menyuruh para siswa menggambar peta perjalanan pedagang/peta perdagangan dari Barat ke Timur pada abad ke-18 Masehi. Atau, ketika guru Matematika menugaskan siswa untuk mengerjakan

soal-soal dari teori yang diterangkannya hari itu. Dialog yang dimaksud berlangsung sekitar 30 menit menjelang jam pelajaran berakhir.

Sebenarnya, ketika perbincangan berlangsung, peneliti membagi perhatian juga kepada perilaku siswa dan suasana kelas, dan juga reaksi guru di saat situasi kelas terkadang sedikit ribut.

Ketika sampai di ruangan guru, atau sesaat tiba di rumah, hasil perbincangan semacam itu secepatnya dicatat dalam agenda penelitian untuk melengkapi data hari itu.

Dalam menguji validitas data yang terkumpul, peneliti melakukan triangulasi dengan cara melakukan diskusi dan tanya jawab dengan guru atau pihak lain. Di samping itu, untuk memantapkan /menguji kebenaran informasi/data yang diperoleh, dilakukan cek dan re-cek kepada si pemberi data (kegiatan member-check).

3. Analisis Data

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan. Oleh karena itu, pengumpulan fakta-fakta empiris tentang bagaimana guru dalam melaksanakan disiplin dan kontrol kelas akan merupakan teori yang bersifat deduktif. Dengan demikian, bentuk datanyapun akan

berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Demikian juga dalam melakukan analisis, tidak menggunakan angka-angka yang diolah secara statistis, sebagaimana penelitian kualitatif, tetapi melalui pendeskripsian kata-kata atau kalimat.

Pelaksanaan analisis data yang dilakukan peneliti pada dasarnya menempuh tiga alur kegiatan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data atau display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Yakni sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis atau dalam bentuk rekaman kaset di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di saat peneliti mengadakan reduksi data, pada saat itu pulalah analisis dimulai. Oleh karena itu, reduksi data merupakan bentuk

analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data dan membuat kesimpulan sementara.

b. Penyajian/display data

Tahap kedua dalam kegiatan analisa data ialah penyajian data. Penyajian data di sini mengupayakan tampilan-tampilan data yang lebih spesifik, menyeluruh dan dengan jelas memperlihatkan hubungan yang rinci antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tampilan data diupayakan dalam bentuk bagan atau matrik yang menggambarkan keseluruhan bagian dari aspek-aspek yang diteliti (lihat bab IV dan V).

c. Menarik kesimpulan/Verifikasi

Walaupun dalam display data telah ditampilkan hubungan yang lebih detil, antara bagian-bagian yang diteliti secara keseluruhan, tetapi masih diperlukan tahap ketiga, yakni kegiatan menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan yang dihasilkan dimaksudkan agar hasil penelitian lebih mudah difahami secara utuh dan menyeluruh melalui deskripsi-deskripsi yang lebih singkat dan padat.

